MODEL PENGELOLAAN SAMPAH KOS-KOSAN DI KELURAHAN SEKARAN GUNUNGPATI SEMARANG

Muh. Sholeh dan Wahyu Setyaningsih
Dosen Jurusan Geografi FIS Unnes
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang Kode Pos 50229

Abstract

The phenomenon of garbage is very interesting to study, especially in residential boarding for university students. Similarly, this happens in the village Sekaran where the majority of Unnes students stay. The research objective is to describe the organization, distribution process, waste management in boarding-lodging in the village Sekaran Gunungpati Semarang. To achieve these objectives, the research uses a qualitative approach that is supported by quantitative data to generate complete and objective research conclusions. The results of this study were a) The organizing of boarding-lodging waste is carried by scheduled in turn. The role of the inhabitants of boarding is to maintain the cleanliness of each room, cleaning the bathroom, collect trash from each room in the bin, burn, hoarding, and fees, b) the distribution of garbage in boarding-lodging starts from each room, then housed in each boarding. From the shelter there was garbage which was burned, dumped, and collected by officers, c) the handling of waste is carried by burning, dumping, giving to scavengers, and being retrieved by the garbage officer. There has been no attempt to process the waste into industri fertilizer.

Keywords: Waste, management model

PENDAHULUAN

Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang merupakan suatu keluarahan yang mempunyai pemukiman dengan dominasi fungsi sebagai rumah *indekost* (kos-kosan). Sebagai salah satu pusat pendidikan di Jawa Tengah wilayah ini kedatangan ribuan mahasiswa dari luar kota yang membutuhkan tempat tinggal selama mereka kuliah, khususnya kuliah di Universitas Negeri Semarang.

Keberadaan rumah kos-kosan merupakan solusi bagi mahasiswa yang sedang menempuh kuliah, karena dengan adanya kos, proses pendidikan akan berlangsung dengan nyaman. Sisi positif lain adalah secara ekonomi akan menjadi tambahan penghasilan, baik bagi masyarakat yang mempunyai kos-kosan maupun bagi sektor ekonomi lain seperti warung makan, kios telepon, kios voucher, rental komputer, toko-toko kelontong, dan sektor informal lain.Namun demikian fenomena tersebut juga membawa dampak negatif yang cukup mengganggu, yaitu adanya akumulasi sampah pada titik-titik tertentu. Secara etika ini sangat mengganggu dan dari aspek kesehatan penumpukan sampah berpeluang menimbulkan berbagai macam penyakit. Penyumbatan saluran air oleh sampah juga menjadi sebab terjadinya banjir lokal yang terjadi di wilayah ini.

Sampah merupakan produk sekaligus sumber masalah bagi masyarakat. Sebagai produk karena masyarakat mempunyai keterbatasan dalam mengkonsumsi barang, sehingga dalam aktivitas sehari-hari akan menghasilkan sisa yang disebut sampah. Sebagai sumber masalah karena keberadaan sampah akan menimbulkan berbagai macam persoalan, terutama sebagai sumber penyakit dan mengganggu keindahan.

Dampak akumulasi sampah yang menumpuk di suatu tempat akan menghilangkan keindahan daerah tersebut. Dalam kasus ini, kota-kota yang gagal dalam mengendalikan dan mendistribusikan produk sampahnya akan terlihat kumuh, kotor, dan tidak manusiawi.

Peristiwa banjir dan munculnya berbagai penyakit secara langsung disebabkan oleh keberadaan sampah yang tidak ditangani dengan baik. Sampah yang menumpuk dan memenuhi selokan menyebabkan aliran air tidak lancar, sehingga air sungai meluap dan menyebabkan banjir. Di kota-kota tertentu terjadinya banjir disebabkan oleh terhambatnya aliran air di masing-masing selokan oleh sampah.

Sebenarnya secara alami, sampah akan membusuk dan menjadi tanah, bahkan tanah hasil pembusukan sampah merupakan salah satu jenis tanah yang subur. Tetapi proses alamiah pembusukan sampah menjadi tanah membutuhkan waktu lama, sementara produksi sampah terus meningkat. Ini menyebabkan keseimbangan antara produksi dengan daya urai sampah secara alamiah tidak seimbang, sehingga dari waktu ke waktu volume sampah semakin meningkat.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengorganisasian, proses distribusi, dan pengelolaan sampah kos-kosan di Kelurahan Sekaran Gunungpati Semarang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang didukung dengan data-data kuantitatif untuk menghasilkan simpulan penelitian yang utuh dan objektif dari tujuan penelitian. Pendekatan ini dimulai dari berpikir induktif yang memfokuskan pada pembentukan teori substansif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di Kelurahan Sekaran Gunungpati Semarang. Data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan pengamatan langsung, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, informasi, dan data-data dari kelurahan yang mendukung penelitian ini. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display/penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengorganisasian Sampah Kos-kosan

Catatan Wahana Lingkungan Hidup (2004) menunjukkan, sebagian besar sampah yang dihasilkan di Indonesia merupakan sampah basah, yaitu mencakup 60-70% dari total volume sampah. Penggolongan sampah didasarkan atas beberapa criteria. Berdasarkan asalnya sampah dapat dibedakan menjadi a) sampah dari hasil kegiatan rumah tangga, b) sampah dari hasil kegiatan industri, c) sampah dari hasil kegiatan pertanian (perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan) / limbah hasil-hasil pertanian, d) sampah dari hasil kegiatan perdagangan, e) sampah dari hasil kegiatan pembangunan, dan f) sampah jalan raya.

Untuk menangani permasalahan sampah secara menyeluruh perlu dilakukan alternatif-alternatif pengelolaan. Pengelolaan sampah ialah usaha untuk mengatur atau mengelola sampah dari proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan, pengangkutan, sampai pengolahan dan pembuangan akhir. Sampah yang dibuang harus dipilah, sehingga tiap bagian dapat dikomposkan atau didaur-ulang secara optimal, daripada dibuang ke sistem pembuangan limbah yang tercampur seperti yang ada saat ini. Dan industri-industri harus mendesain ulang produk-produk mereka untuk memudahkan proses daur-ulang produk tersebut. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan alur sampah.

Perencanaan dalam pengelolaan sampah di suatu daerah tertentu tidak cukup dirancang oleh dinas yang berwenang saja tanpa melibatkan instansi-instansi dan masyarakat umum yang mempunyai kepentingan langsung terhadap keberadaan sampah, termasuk masyarakat yang tinggal di pondokan-pondokan atau kos-kosan. Perencanaan pengelolaan sampah merupakan suatu proses untuk mengembangkan rencana-rencana dan program-program yang sesuai dengan faktor-faktor pengelolaan sampah di suatu daerah, hal ini tergantung dari kemampuan anggaran, ketersediaan fasilitas, tenaga dan sebagainya. Sistem pengelolaan dan penanganan sampah perkotaan terdiri dari beberapa komponen, yaitu organisasi dan manajemen, teknik operasional, pembiayaan, pengaturan, dan peran serta masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sumber terbesar sampah kos-kosan di Kelurahan Sekaran adalah bungkus nasi (39,47%) dan bungkus peralatan mandi (18,42%). Ini menunjukkan bahwa penghuni kos mempunyai kebiasaan makan di warung dan di bawa pulang sehingga bungkusnya menjadi sumber sampah. Dengan demikian sampah yang dihasilkan bersifat kering dan mudah dibakar.

Sampah, dalam volume tertentu akan menjadi sumber masalah, terutama masalah kesehatan dan keindahan. Untuk itu harus ditangani secara baik. Ada tahapan penting dalam pengelolaan sampah, yaitu tahap perencanaan. Pada tahapan perencanaan inilah proses menyertakan seluruh masyarakat atau penghuni kos dilakukan.

Hasil wawancara peneliti dengan informan juga menunjukkan bahwa meskipun tidak dalam forum formal, sudah ada upaya dalam merencanakan dalam mengelola sampah kos-kosan, meskipun tidak semua penghuni kos terlibat dalam proses perencanaan secara langsung karena pengaturan jadwal diserahkan beberapa orang. Sebenarnya dengan mereka mengetahui dan melaksanakan, hal itu berarti penghuni sudah terlibat dalam perencanaan dalam penanganan sampah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 39,22 sebagian kecil penghuni kos yang peduli. Ini menunjukkan bahwa ada sebagian besar yang perlu mendapat tambahan wawasan tentang bahayanya jika sampah tidak dikelola dengan baik. Adannya penghuni kos yang peduli terhadap sampah merupakan modal positif dalam mengelola sampah.

Peran penghuni kos berdasarkan penelitian adalah menjaga kebersihan masing-masing kamar, membersihkan kamar mandi, mengumpulkan sampah dari masing-masing kamar di tempat sampah, membakar, menimbun, dan iuran. Kerajinan dan kepedulian masing-masing penghuni ternyata juga bermacam-macam. Ada penghuni yang rajin, tetapi ada juga penghuni yang malas dalam menangani masalah sampah.

Peranan pemilik kos bermacam-macam. Namun demikian yang harus dipahami adalah bahwa keberadaan pemilik kos dalam menangani masalah sampah masing sangat penting. Peran ibu kos dalam menegur penghuni kos yang malas membersihkan kamar merupakan bentuk tanggungjawab pemilik terhadap kebersihan kos dan lingkungan sekitarnya.

Proses Distribusi Sampah Kos-kosan

Lokasi sampah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (a) sampah kota (urban), yaitu sampah yang terkumpul di kota-kota besar, dan (b) sampah daerah, yaitu sampah yang terkumpul di daerah-daerah di luar perkotaan, misalnya di desa, di daerah permukiman, dan di pantai.

Merujuk proses terjadinya, sampah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) sampah alami, yaitu sampah yang terjadi karena proses alami, misalnya rontoknya daun-daunan di pekarangan rumah, dan (b) sampah non-alami, ialah sampah yang terjadi karena kegiatan manusia. Berdasarkan sifatnya, sampah digolongkan menjadi dua, yaitu (a) sampah organik, yaitu sampah yang mengandung senyawa-senyawa organik, dan oleh karenanya tersusun oleh unsur-unsur karbon, hidrogen, dan oksigen, dan (b) sampah anorganik, yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang tidak tersusun oleh senyawa-senyawa organik, sehingga tidak dapat didegradasi oleh mikrobia.

Berdasarkan jenisnya, sampah dapat digolongkan menjadi sembilan macam, yaitu (a) sampah makanan (sisa-sisa makanan termasuk makanan ternak), (b) sampah kebun/ pekarangan, (c) sampah kertas, (d) sampah plastik, karet, dan kulit, (e) sampah kain, (f) sampah kayu, sampah logam, (g) sampah gelas dan keramik, dan (h) sampah berupa abu dan debu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 44% tiap kos ada tempat pembakaran sampah secara khusus. Ini menunjukkan bahwa masing-masing pemilik kos sebenarnya sudah berusaha memberi fasilitas tempat sampah pada kos yang dimiliki, hanya saja kualitas dan lokasinya berbeda. Tempat sampah yang ada pada masing-masing kos berdasarkan pengamatan peneliti bentuknya ada yang permanen dan tidak. Tempat sampah permanen biasanya terbuat dari buis beton atau tembok berbentuk persegi empat yang diletakkan di pojok depan kos. Tempat sampah non permanen dibuat dari tong dan peralatan lain.

Tempat sampah yang disediakan oleh pemilik kos berdasarkan paparan tersebut sudah cukup layak, sehingga penghuni kos bisa memanfaatkan keberadaan tempat sampah yang ada. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 45,45% tempat membuang sampah terletak di halaman depan. Hal tersebut sebenarnya mengganggu, tetapi akan memudahkan jika petugas sampah mengambil. Jika halaman sempit dan sampah dibakar di tempat itu juga, maka akan mengganggu keindahan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 92,16% sampah tidak dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Hal tersebut memang wajar dan banyak terjadi di kota Semarang, khususnya di lingkungan kos-kosan di Kelurahan Sekaran. Ini menunjukkan bahwa kesadaran pemilik dan penghuni kos untuk memisahkan sampah organik dan non organik belum muncul.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 40,38% sampah tidak sampai menumpuk sudah dibakar/ditimbun. Hasil wawancara dengan penghuni kos menunjukkan bahwa petugas sampah datang biasanya sekitar 3 hari sekali. Petugas sampah tidak bisa datang setiap hari karena keterbatasan tenaga dan armada. Sebenarnya hal tersebut kurang baik. Sampah harus diambil setiap hari agar tidak mengganggu kesehatan dan keindahan. Keterbatasan tenaga dan armada harus disikapi oleh pengelola sampah setempat, dalam hal ini kelurahan.

Salah satu komponen dalam pengelolaan sampah adalah partisipasi masyarakat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat, semua program pengelolaan sampah (kebersihan) yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam kebersihan adalah bagaimana membiasakan masyarakat kepada tingkah laku yang sesuai dengan tujuan program tersebut. Pengelolaan sampah yang meninggalkan peran serta masyarakat akan menimbulkan masalah seperti yang dipaparkan oleh Ali Anwar (2004) dalam Tempointeraktif. Jika masyarakat tidak mau berperan serta maka sampah akan terakumulasi sehingga menggunung seperti yang terjadi di Bandung dan kota-kota besar lainnya.

Keberadaan Kelompok Swadaya Masyarakat sebenarnya merupakan bukti bahwa masyarakat mempunyai inisiatif dalam mengelola sampah. Proses inisiasi kelompok masyarakat harus dihargai secara baik dan layak oleh pemerintah dan penghuni kos.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikontrol oleh masyarakat. Dalam pengertian ini pemeran utama dalam pengelolaan sampah adalah masyarakat, bukan pemerintah atau lembaga lain. Pemerintah dan lembaga lain hanya berperan sebagai motivator yang berfungsi memberikan dorongan agar masyarakat siap memikirkan dan mencari jalan keluar terhadap persoalan sampah yang mereka hadapi.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat penting karena masyarakat adalah produsen utama sampah, sehingga mau tidak mau mereka harus bertanggungjawab terhadap sampah yang mereka produksi.

Pengelolaan Sampah Kos-kosan

Berdasarkan komposisinya sampah dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) sampah yang seragam, sampah yang termasuk dalam kategori ini misalnya adalah dari kegiatan industri dan sampah dari kegiatan kantor (kertas, karton, kertas karbon), dan (b) sampah yang tidak seragam (campuran), sampah yang termasuk dalam kategori ini misalnya sampah yang berasal dari pasar atau sampah dari tempat-tempat umum.

Dari bentuknya sampah digolongkan menjadi tiga macam, yaitu (a) sampah berbentuk padatan *(solid)*, misalnya daun, kertas, karton, kaleng, plastik, (b) sampah berbentuk cairan (termasuk bubur), misalnya bekas air pencuci, bahan cairan yang tumpah, limbah industri yang berbentuk cairan (blotong/tetes dari pabrik gula tebu), dan (c) sampah berbentuk gas, misalnya asap kendaraan, karbondioksida, amonia, dan gas-gas lainnya.

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan, atau pembuangan dari material sampah. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam . Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas, atau radioaktif dengan metoda dan keahlian khusus untuk masing masing jenis zat. Praktik pengelolaan sampah berbeda beda antara negara maju dan negara berkembang, antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yang tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah. Metode pengelolaan sampah berbeda beda tergantung banyak hal , diantaranya tipe zat sampah, tanah yg digunakan untuk mengolah dan ketersediaan area.

Pengelolaan sampah merupakan proses yang diperlukan dengan dua tujuan:, yaitu mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis, dan mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup. Pengelolaan sampah akan membawa beberapa manfaat, yaitu penghematan sumber daya alam, penghematan energi, penghematan lahan TPA, dan lingkungan asri (bersih, sehat, nyaman).

Salah satu elemen dalam pengelolaan sampah adalah teknik operasional. Teknik operasional pengelolaan sampah dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: sistem pengumpulan, sistem pemisahan, sistem pemindahan, sistem pengangkutan, sistem pengolahan dan sistem pembuangan. Sistem pengolahan dan pembuangan sampah yang telah dikenal yaitu penimbunan sampah, penimbunan sampah sehat, pembakaran sampah, penghancuran sampah, pemanfaatan ulang, dan pembuatan sampah menjadi kompos (penimbunan sampah, penimbunan tanah sehat, pembakaran sampah, penghancuran, pemanfaatan ulang, dan pembuatan kompos.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa sampah yang diproduksi masing-masing kos setelah dikumpulkan kemudian ditangani dengan berbagai bentuk. Hasil penelitian menunjukkan 58,18% sampah dibakar, 9,09% sampah ditimbun, 0,00% sampah diolah jadi kompos, 5,45% sampah diserahkan pemulung, dan 25,45% sampah diambil petugas sampah.

Ini menunjukkan bahwa pembakaran sampah masih dianggap sebagai hal yang efektif bagi masyarakat dalam mengelola sampah. Kesadaran atau usaha untuk mengolah sampah menjadi kompos tidak ada yang menunjukkan belum ada pihak-pihak yang terampil dalam mengolah sampah menjadi kompos di Kelurahan Sekaran, sehingga ini merupakan peluang usaha dibidang pupuk organik.

Pembakaran terhadap sampah akan menghasilkan sisa yang berupa abu sisa pembakaran. Berdasarkan data diketahui 92,86% sisa pembakaran sampah dibiarkan saja, 2,38% sisa pembakaran sampah diratakan dengan tanah, dan 2, 38% sisa pembakaran sampah dibuang. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan sampah yang dibakar sisanya dibiarkan di tempat pembakaran, terutama untuk tempat pembakaran yang berupa galian tanah. Jika galian sudah penuh, baru abu sisa pembakaran dikeduk dan diratakan dengan tanah sekitarnya.

Sampah merupakan masalah bersama. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 13,73% menunjukkan terdapat kerjasama antar kos dalam menangani sampah selalu dilakukan, 19,61% ada kerjasama antar kos dalam menangani sampah kadang-kadang dilakukan, dan 66,67% tidak ada kerjasama antar kos dalam menangani sampah. Hal ini sangat memprihatinkan. Penghuni kos harus bekerja sama dalam menagani masalah sampah. Perlu ada kemauan dan kerjasama dari penghuni kos dan pemiliknya agar masalah sampah tidak menjadi persoalan yang mengkhawatirkan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa pengelolaan sampah kos-kosan yang dilaksanakan hanya bertujuan untuk mengubah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengorganisasian sampah kos-kosan di masing-masing kos di Kelurahan Sekaran Gunungpati Semarang dilaksanakan dengan cara dijadwal secara bergiliran. Sebagian kecil penghuni kos peduli terhadap sampah. Peran penghuni kos berdasarkan penelitian adalah menjaga kebersihan masing-masing kamar, membersihkan kamar mandi, mengumpulkan sampah dari masing-masing kamar di tempat sampah, membakar, menimbun, dan iuran.

Distribusi sampah kos-kosan adalah dari masing-masing kamar, kemudian ditampung pada masing-masing kos. Dari tempat penampungan ada yang dibakar, ditimbun, dan diambil petugas. Ada juga sampah yang dibuang diselokan atau sungai. Keberadaan Kelompok Swadaya Masyarakat masih belum mampu menjangkau seluruh kos. Penanganan sampah yang dilaksanakan adalah dengan cara dibakar, ditimbun, diserahkan pemulung, dan diambil petugas sampah. Belum ada upaya untuk mengolah sampah menjadi pupuk organik.

Saran

Saran dalam tulisan ini adalah (a) pengorganisasian masalah sampah harus dilaksanakan pada kelompok masyarakat paling kecil, yaitu keluarga. Dalam penelitian ini berarti pada lingkungan satu kos. (b) distribusi sampah kos sebelum diolah harus melalui proses yang singkat untuk segera dilakukan eksekusi, baik dibakar, ditimbun, diambil pemulung, maupun diserahkan petugas. Sampah jangan dibiarkan menumpuk agar tidak menimbulkan penyakit dan merusak kesehatan, (c) pemerintah dapat mendorong pengolahan sampah agar lebih sehat dan bermanfaat, terutama dalam meningkatkan nilai ekonomis sampah. Pelatihan pembuatan pupuk organik dapat diberikan kepada masyarakat pemilik kos.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, Ali. 2004. *Konflik Sampah, Lemahnya Manajemen Persampahan*. Jakarta. Tempointeraktif

Gumbira, Sa'id.1986. *Sampah Masalah Kita bersama*. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa